

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling theory)

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973), menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor untuk mengurangi ketidakpastian akibat asimetri informasi mengenai prospek perusahaan dimasa depan. Informasi yang dipublikasikan seperti laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan, yang dapat diartikan sebagai kabar baik atau kabar buruk (Jogiyanto, 2017). Sedangkan menurut Connelly et al., (2011) menyatakan bahwa teori sinyal mencerminkan interaksi antar dua pihak yaitu pengirim dan penerima sinyal, dimana pengirim perlu memilih cara dan waktu yang tepat untuk menyampaikan sinyal, sementara penerima harus memiliki kemampuan untuk menangkap dan menafsirkan sinyal tersebut dengan benar. Manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan tertentu untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan (Laksono, Satria & Rahayu, 2020). Teori sinyal menjelaskan peningkatan penjualan perusahaan dapat menjadi indikasi bagi investor bahwa perusahaan berpotensi memberikan imbal hasil yang lebih tinggi bagi investor.

2.2 Nilai Perusahaan

2.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Husnan (2000) menyatakan bahwa nilai perusahaan sering kali disamakan dengan nilai pasar dari perusahaan itu sendiri, nilai tersebut menunjukkan harga yang mampu ditawarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut nantinya akan ditransaksikan atau dijual. Nilai perusahaan merupakan gambaran bagaimana investor

menilai suatu perusahaan yang biasanya dapat dilihat dari harga saham perusahaan itu sendiri, nilai ini harus diperhatikan dengan baik oleh manajemen perusahaan karena dapat menjadi indikator penentu keberlanjutan perusahaan dimasa mendatang Mahanani & Kartika, (2022) Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan bagaimana cara investor dalam memandang tingkat keberhasilan perusahaan yang dilihat melalui harga sahamnya. Nilai perusahaan yang terus meningkat memberikan pandangan positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik saat ini serta memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan, sehingga dapat memperkuat kepercayaan mereka terhadap perusahaan.

Tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan nilai Perusahaan (Brigham dan Houston, 2016). dalam Laksono, Satria & Rahayu, (2020) Nilai perusahaan ditentukan oleh seberapa efektif manajemen mengelola modal yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, perusahaan akan terus memantau dan meninjau kinerja perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Nilai tinggi suatu perusahaan adalah keinginan setiap pemilik bisnis selaku pemegang saham, karena nilai yang besar akan mencerminkan kesejahteraan pemilik dan memberikan pandangan yang sejalan dengan harapan mereka. Dengan kata lain semakin tinggi nilai perusahaan maka tingkat kemakmuran para pemegang saham juga akan semakin tinggi, maka perusahaan dituntut untuk mampu memanfaatkan segala faktor – faktor yang ada baik faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2.2.2 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut jugiyanto (2014) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan ada dua faktor antara lain faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan.

1. Faktor Internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri serta dapat dikendalikan oleh perusahaan, faktor internal itu sendiri antara lain yaitu :

a. Struktur Modal

Yaitu perbandingan antara utang dan modal sendiri (Ekuitas) yang dapat mempengaruhi risiko dan pembiayaan aktivitas perusahaan.

b. Profitabilitas

Merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, yang mana profitabilitas menunjukkan kinerja dari perusahaan itu sendiri.

c. Pertumbuhan perusahaan

Menunjukkan potensi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu yang dapat menarik investor.

d. Likuiditas

Merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban jangka pendeknya, likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan yang mampu menjalankan kewajiban jangka pendeknya.

e. Kebijakan Dividen

Yaitu kebijakan atas laba yang diberikan kepada para pemegang saham sebagai dividen, dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham menandakan perusahaan memiliki arus kas dan keadaan yang stabil.

f. Ukuran Perusahaan

Menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total asset, ukuran perusahaan yang besar mampu mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pendanaan.

g. Leverage

Menandakan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, leverage yang tinggi membuat perusahaan memiliki risiko yang besar dimata investor.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar kendali dari perusahaan namun tetap berpengaruh besar terhadap nilai perusahaan seperti kondisi pasar modal, persaingan industri, kondisi ekonomi makro (Inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi) yang berpengaruh terhadap biaya dan laba yang diperoleh perusahaan.

2.2.3 Indikator Nilai Perusahaan

Dalam mengukur nilai perusahaan ada terdapat beberapa cara dalam pengukurannya antara lain sebagai berikut :

1. *Price to Book Value* (PBV)

Merupakan rasio harga terhadap nilai buku, rasio ini menunjukkan harga saham apakah berada dibawah atau diatas nilai buku. Dalam hal ini semakin tinggi PBV maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi.

Rumus untuk menghitung rasio PBV sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2. *Price Earnings Ratio* (PER)

Yaitu rasio harga terhadap laba digunakan untuk mengukur berapa kali lipat harga saham disbanding laba per saham, apabila rasio per tinggi maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan dan begitupun sebaliknya.

Rumus untuk mengukur rasio PER sebagai berikut

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

3. Tobin's Q

Merupakan nilai pasar terhadap nilai asset perusahaan dimana, semakin tinggi Tobin's Q maka semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap perusahaan, karena asset yang dimiliki perusahaan dianggap menghasilkan lebih besar nilai dari biaya perolehan.

Rumus untuk mengukur Tobin's Q adalah sebagai berikut :

$$Tobin's\ Q = \frac{Nilai\ Pasar\ Saham + Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Dalam beberapa indikator diatas penulis memilih PBV sebagai indikator pengukur dalam penelitian kali ini karena dianggap indikator yang tepat dalam mengukur nilai perusahaan.

2.3 Struktur Modal

2.3.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merujuk pada perbandingan antara ekuitas yang dimiliki dan utang, peningkatan dalam struktur modal akan berdampak nantinya terhadap nilai perusahaan. Riyanto (2010) berpendapat bahwa struktur modal merupakan pertimbangan serta perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas. Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan pertukaran antara potensi risiko dan imbal hasil (Brigham dan Houston, 2001). Sedangkan menurut Sartono (2012) menyatakan struktur modal adalah komposisi pembiayaan perusahaan yang terdiri dari hutang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Struktur modal menggambarkan komposisi atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai asset operasional atau investasinya. Dengan kata lain struktur modal

mencerminkan keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri sebagai bagian dari struktur keuangan perusahaan.

2.3.2 Faktor – faktor Pengaruh Stuktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2006), faktor yang mempengaruhi struktur modal meliputi :

1. Stabilitas Penjualan

Dengan penjualan yang stabil perusahaan memungkinkan dapat mengambil pembiayaan utang sedikit lebih banyak dibandingkan dengan penjualan yang tidak stabil, karena penjualan yang stabil memiliki risiko yang lebih rendah.

2. Struktur Aset

Perusahaan akan mudah mendapatkan pinjaman dengan besarnya aset tetap sebagai jaminan nantinya untuk pinjaman yang dilakukan.

3. Leverage Operasi

Besarnya biaya tetap dalam kegiatan operasional perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung jumlah utang tertentu.

4. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang berkembang akan membutuhkan dana yang cukup tinggi, dan pada saat yang bersamaan mereka juga mampu menghasilkan dana internal yang tinggi.

5. Sikap dan Preferensi Manajemen

Manajemen yang bersifat konservatif biasanya akan menghindari penggunaan utang yang besar, sedangkan manajemen yang agresif biasanya lebih memilih memanfaatkan utang.

6. Fleksibilitas Keuangan

Yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana tambahan dengan cepat disaat dibutuhkan menjadi pertimbangan dalam menentukan struktur modal

7. Pajak dan Kondisi Pasar

Penghematan pajak dari pembayaran bunga utang dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan utang. Namun, keputusan ini juga dipengaruhi situasi pasar modal seperti tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi.

8. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Pemeringkat

Penilaian serta persyaratannya dalam proses pendanaan terhadap risiko perusahaan turut mempengaruhi kemudahan perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

2.3.3 Indikator Stuktur Modal

Sjahrial dan Purba (2013) menjelaskan indikator dalam pengukuran struktur modal yaitu DAR, DER, dan LDER.

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Mengukur seberapa besar asset perusahaan yang biayai utang.

Rumusnya yaitu :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Yaitu mengukur perbandingan antara utang dengan total ekuitas perusahaan.

Rumusnya yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Long Debt to Equity Ratio (LDER)

Untuk mengukur proporsi utang jangka Panjang disbanding ekuitas.

Rumusnya yaitu :

$$LDER = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang}{Ekuitas}$$

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan DER dalam mengukur struktur modal karena paling tepat dalam pengukuran struktur modal dalam penelitian ini.

2.4 Likuiditas

2.4.1 Pengertian Likuiditas

Erdiyarningsih et al., (2021) menyampaikan bahwa likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Tingginya likuiditas akan mencerminkan kondisi perusahaan yang positif dimata kreditur, sebab perusahaan dianggap mampu dalam memenuhi kewajiban secara tepat waktu (Permatasari, 2019). Menurut Meivinia (2018) perusahaan yang menunjukkan likuiditas tinggi berarti memiliki dana internal yang mencukupi dalam memenuhi kewajibannya, likuiditas yang sehat sering kali dianggap sebagai indikasi kinerja yang positif.

2.4.2 Faktor Pengaruh Likuiditas

Faktor faktor yang mempengaruhi likuiditas menurut Munawir (2012) antara lain yaitu :

1. Kebutuhan Modal Kerja

Perencanaan dalam kebutuhan modal kerja di masa depan dianggap dapat mempengaruhi perencanaan likuiditas jangka pendek.

2. Distribusi Aktiva Lancar

Dalam menentukan kemudahan konversi untuk menjadi kas, jenis serta pembagian aktiva lancar seperti persediaan, kas, dan piutang sangat berpengaruh.

3. Tren Aktiva dan Hutang Lancar

Tren serta pergerakan utang dan aktiva lancar dapat mempengaruhi likuiditas.

4. Manajemen Persediaan

Dalam manajemen persediaan faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu kelebihan dalam persediaan atau over – investment.

5. Kebijakan Kredit

Kebijakan kredit yang dilakuka pemasok kepada perusahaan dan kebijakan kredit yang diterima pembeli dari perusahaan dapat mempengaruhi aliran kas masuk dan keluar perusahaan.

6. Jenis Perusahaan

Jenis perusahaan juga sangat berpengaruh karena perusahaan makanan dan dagang biasanya menyimpan persediaan yang besar, berbeda dengan perusahaan jasa.

2.4.3 Indikator Pengukur Likuiditas

1. Current Ratio (CR)

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Rumusnya yaitu :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Quick Ratio

Yaitu perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar namun dikurangi dengan persediaan karen persediaan dianggap sulit untuk dicairkan menjadi kas terlebih dahulu.

Rumusnya yaitu :

$$QR = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Pada penelitian indikator yang digunakan adalah CR, karena dianggap paling sesuai dengan penelitian kali ini.

2.5 Kebijakan Dividen

2.5.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Ross (1997) signaling theory menyatakan bahwa pemberitahuan khususnya peningkatan dividen menjadi pandangan positif bagi investor bahwa perusahaan menunjukkan kinerja yang baik serta memiliki peluang untuk terus berkembang di masa depan. Sutrisno (2017) menjelaskan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan dalam pengelolaan laba perusahaan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan Sebagian untuk laba ditahan. Pilihan dalam membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan antara dibagikan secara menyeluruh kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan untuk digunakan dimasa mendatang (Ratnasari dan Purnawati, 2019).

2.5.2 Faktor Pengaruh Kebijakan Dividen

1. Kebutuhan Investasi

Perusahaan biasanya cenderung akan menahan laba disaat terdapat investasi yang dirasa akan menguntungkan.

2. Inflasi

Untuk berjaga – jaga disaat inflasi tinggi perusahaan cenderung akan menahan laba yang untuk digunakan dalam membiayai operasional perusahaan di masa mendatang.

3. Likuiditas dan Profitabilitas

Apabila likuiditas dan profitabilitas perusahaan meningkat atau dalam keadaan tinggi maka dividen yang akan dibagikan perusahaan juga akan tinggi.

4. Struktur Modal

Tingginya rasio utang dan ekuitas juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan.

2.5.3 Indikator Kebijakan Dividen

1. Dividend Payout Ratio (DPR)

DPR menunjukkan seberapa besar laba dalam bentuk dividen dibagikan kepada pemegang saham, DPR merupakan rasio yang paling sering digunakan sebagai indikator dalam kebijakan dividen.

Rumusnya yaitu :

$$DPR = \frac{\text{Dividen per Saham}}{\text{Laba Bersih per Saham}} \times 100\%$$

$$DPR = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

2. Dividen Yield

Menunjukkan seberapa besar imbal hasil dividen dibandingkan dengan harga saham

Rumusnya yaitu :

$$DY = \frac{\text{Dividen per Saham}}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen yaitu DPR, karena dianggap paling sesuai dalam penelitian yang akan dilakukan.

2.6 Good Corporate Governance (GCG)

2.6.1 Pengertian Good Corporate Governance

Mustofa (2018) menjelaskan bahwa GCG merupakan kerangka yang mengukur interaksi yang seimbang antara dewan komisaris, direksi, pemilik saham, dan pihak berkepentingan lainnya. Program Pembangunan Perserikatan Bangsa – Bangsa (UNDP) menyatakan bahwa tata Kelola yang baik adalah rangkaian proses dan struktur dalam bidang politik, ekonomi, serta administrasi dalam mengelola pemerintahan dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan, hal ini juga berlaku dalam konteks tata Kelola perusahaan. Menurut Menteri BUMN (Kep-117/M-MBU/2002) menjelaskan bahwa GCG merupakan prosedur dan sistem yang dirancang untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dan akuntabilitas BUMN, memaksimalkan nilai bagi pemegang saham, serta secara etis mengakomodasi kepentingan pihak – pihak berkepentingan lainnya.

2.6.2 Faktor Pengaruh Good Corporate Governance

1. Prinsip Dasar GCG (KNKP)

Prinsip dasar GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan.

2. Faktor Internal

- a. Budaya perusahaan yaitu budaya yang mendukung nilai nilai GCG
- b. Manajemen Pengendalian Risiko yaitu sistem manajemen risiko yang kuat dan efektif
- c. Keterbukaan informasi yaitu kebijakan informasi yang jelas

3. Faktor Eksternal menurut Daniri et al.

Faktor eksternal mencakup sistem hukum yang baik, dukungan, pemerintahan, serta struktur kepemimpinan yang berkonsentrasi kepemilikan.

a. Kepemilikan Institusi

Sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan

4. Faktor Struktur Internal perusahaan

a. Dewan Komisaris Independen

Pembagian yang cukup dalam pengawasan yang baik

b. Komite Audit

Mengontrol kecurangan serta konflik dalam kepentingan

2.6.3 Indikator Good Corporate Governance

Dalam Penelitian ini untuk mengukur GCG perusahaan menggunakan indikator Struktur Internal Perusahaan (Komisaris Independen) dan faktor eksternal perusahaan (Kepemilikan Institusional). Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada perannya dalam merepresentasikan mekanisme pengawasan internal dan eksternal perusahaan. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang mendukung transparansi dan akuntabilitas manajemen, sedangkan kepemilikan saham institusional mencerminkan mekanisme pengawasan eksternal oleh investor institusi. Pengukuran GCG dalam penelitian ini juga mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator pasar modal di Indonesia. Adapun indikator dalam pengukuran GCG yaitu sebagai berikut:

1. Komisaris Independen

Yaitu perbandingan antara total komisaris independen perusahaan dengan jumlah keseluruhan komisaris perusahaan

Rumusnya yaitu:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

2. Kepemilikan Institusional

Yaitu perbandingan antara saham yang dimiliki institusi dengan total saham perusahaan

Rumusnya yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham Institusi}}{\text{Total Saham}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Mahanani dan Kartika, 2022)	Variabel Independen Struktur Modal (X1) Likuiditas (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Profitabilitas (X4) Variabel Dependen	Analisis regresi linear berganda	1) Struktur Modal(X1) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2) Likuiditas(X2) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 3) Ukuran Perusahaan(X3) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 4) Profitabilitas(X4) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

NO	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
		Nilai Perusahaan (Y)		
2	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan performa keuangan sebagai variable mediasi (Darniaty et al., 2023)	Variabel Independen Good Corporate Governance (X1) Kinerja Keuangan (X2) Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y)	Analisi Regresi linear Berganda	1) GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap performa keuangan 2) GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 3) Performa keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan 4) Performa keuangan mampu memediasi pengaruh penerapan GCG terhadap nilai perusahaan
3	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai	Variabel Independen Good Corporate	Analisis Linear Berganda	1) Penerapan GCG berpengaruh negatif terhadap performa keuangan

NO	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	perusahaan dengan performa keuangan sebagai variable mediasi (Wardani et al., 2022)	Governance (X1) Kinerja Keuangan (X2) Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y)		2) Penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap performa keuangan 3) Performa keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4) Performa keuangan mampu memediasi pengaruh penerapan GCG terhadap nilai perusahaan
4	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Variabel Independen Likuiditas (X1) Profitabilitas (X2) Variabel Dependen Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Linear Berganda	1) Likuiditas(X1) tidak mempengaruhi nilai perusahaan 2) Profitabilitas(X2) mempengaruhi nilai perusahaan

NO	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
5	Pengaruh Ukuran perusahaan, leverage, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Anisa et al., 2022)	Variabel Independen Ukuran Perusahaan (X1) Leverage (X2) Kebijakan Dividen (X3) Profitabilitas (X4) Variabel Dependen Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	1) Ukuran perusahaan(X1) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2) Leverage(X2) berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3) Kebijakan Dividen(X3) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4) Profitabilitas(X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
6	Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan	Variabel Independen Struktur Modal (X1)	Analisi Regresi Linear Berganda	1) Struktur modal(X1) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2) Ukuran perusahaan berpengaruh negative atau bisa dikatakan tidak

NO	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	(Putri dan Handayani, 2022)	Ukuran Perusahaan (X2) Variabel Dependen Nilai Perusahaan (Y)		berpengaruh terhadap nilai perusahaan
7	Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Agustiningsih dan Septiani, 2022)	Variabel Independen Ukuran perusahaan (X1) Leverage (X2) Return on Assets (X3) Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y)	Regresi Linear Berganda	1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2) Leverage dengan variable DAR berpengaruh sangat besar terhadap nilai perusahaan 3) Profitabilitas dengan variable ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

NO	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
8	Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverages di BEI Azizah dan Widyawati (2021)	Variabel Independen Return on Assets (X1) Current Ratio (X2) Debt to Equity Ratio (X3) Ukuran perusahaan (X4) Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	1) ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2) Current Ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3) DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
9	Pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan	Variabel Independen Profitabilitas (X1)	Regresi Linear Berganda	1) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2) Keputusan investasi berpengaruhh positif dan

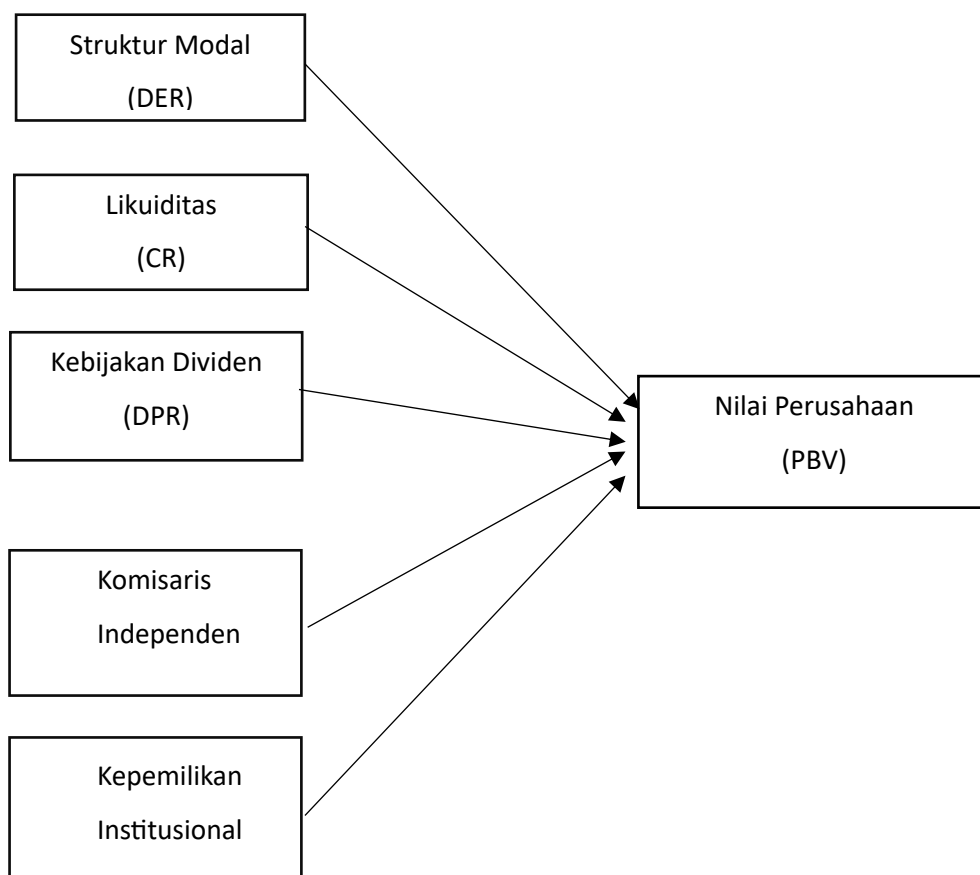
NO	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	terhadap nilai perusahaan (Laksono dan Rahayu, 2020)	Keputusan investasi (X2) Ukuran perusahaan (X3) Variabel Dependen Nilai perusahaan (Y)		signifikan terhadap nilai perusahaan 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
10	Pengaruh Penerapan GCG yang dinilai menggunakan Good Governance Index, Kepemilikan Institusional dan kepemilikan Manajerial terhadap nilai pasar perusahaan	Variabel Independen Corporate Governance Index (X1) Kepemilikan Institusional (X2) Kepemilikan Manajerial (X3)	Analisis Regresi Data Panel	1) Corporate Governance Index berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan 2) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 3) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

NO	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	(Adinegara dan Herliansyah, 2023)	Variabel Dependen Nilai Perusahaan (Y)		

2.8 Kerangka Pikir

Untuk mempermudah pemahaman dalam hubungan antara variable penelitian, maka disusun kerangka pemikiran yang menjelaskan pengaruh struktur modal, likuiditas, kebijakan dividen, dan goog corporate governance terhadap nilai perusahaan yang dapat dilihat dibawah ini :

Gambar 2 Gambar kerangka piker penelitian



2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan pada tingkat tertentu, tetapi jika berlebihan dapat menurunkan nilai perusahaan karena meningkatnya risiko (Meidiawati, 2016). Serta Putri dan Handayani (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dapat diambil sebagai berikut

H1 : Diduga struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.9.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas yang tinggi berdampak positif terhadap nilai perusahaan, likuiditas tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya sehingga memberikan pandangan positif bagi investor. Menurut Kasmir (2019) likuiditas tinggi sama dengan kinerja perusahaan yang baik, investor percaya dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Mahanani dan Kartika (2022) menyampaikan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diambil yaitu :

H2 : Diduga likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.9.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Signalling Theory menjelaskan bahwa perusahaan yang secara berkala memberikan dividen dan terus meningkat dapat diartikan sebagai gambaran positif bahwa perusahaan yakin akan kemampuannya dalam menghasilkan laba di masa depan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Akhyaar et al., (2025)

menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang didapat yaitu :

H3 : Diduga kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.9.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Agency Theory menjelaskan bahwa GCG mampu mengurangi konflik antara manajer dengan pemilik perusahaan. Penerapan GCG mendorong manajer untuk bertindak sesuai kepentingan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan dan nilai perusahaan. Amanti (2011) menyatakan bahwa GCG yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga memberikan keuntungan bagi pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Mekanisme pengawasan seperti Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen diharapkan mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Keberadaan Komisaris Independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan mendorong pengambilan keputusan yang objektif, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diperoleh yaitu :

H4 : Diduga komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

2.9.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan semakin kuat sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diperoleh yaitu :

H5 : Diduga kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.